



TRANSFORMASI PEMBELAJARAN UNTUK MENCIPTAKAN PENGALAMAN PENGGUNAAN TIK MELALUI BLENDED LEARNING

Oleh :

Ulfia Rahmi, Azrul

Universitas Negeri Padang, Padang

Email : ulfia@fip.unp.ac.id / azrulmardin@unp.ac.id

Abstract. This study aims to analyse the process of learning transformation of prospective educators and education in the future through implementation of blended learning as an attempt to optimize ICT based curriculum. The problem occurred that the learning activities of prospective educators and education at colleges were less relevant with the circumstances and the needs in the field today and for the future. This study was conducted on 32 students at the course of Teaching and Learning Theory. The data were collected through 1) observations of learning activities and tasks on each meeting, either directly or virtually, and 2) interviews with collage students who follow the courses. Then the data were analysed descriptively quantitatively. The results show that there is a learning transformation of prospective educators and education through blended learning. Blended learning created high interactivity of learning so that the prospective educators had a learning experience, especially in using ICT, as long as students are given a wide opportunity to actively engage.

Informasi Artikel :

Artikel diterima 26 April 2019

Perbaikan 25 Mei 2019

Diterbitkan 26 Juni 2019

Terbit Online 30 Juni 2019

Kata kunci: learning transformation, blended learning

A. PENDAHULUAN

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan jabatan profesional yang memberikan layanan kepada peserta didik pada lembaga pendidikan formal ataupun informal. Tenaga pendidik meliputi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan tenaga kependidikan meliputi pengelola satuan pendidikan, penilik, pamong belajar,

pengawas, peneliti, pengembang, pustakawan, laboran dan teknisi sumber belajar (UU no. 20, Tahun 2003, Penjelasan Pasal 39, ayat 1).

Pendidik dan tenaga kependidikan dalam pemberian layanan memerlukan persyaratan kemampuan secara akademis dan kompetensi. Jabatan profesional ini membutuhkan kesiapan matang melalui program pendidikan yang relatif panjang berdasarkan standar-standar yang ditetapkan. Misalnya mengikuti standar yang ditentukan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) baik standar

bagi pendidik, dan standar bagi tenaga kependidikan. Dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mempersiapkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Selama ini, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang bertugas mempersiapkan calon tenaga pendidik dan kependidikan yang ideal di masa depan melalui pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi masing-masing. Selain itu, secara berkala juga melakukan konvensi, seminar, workshop, dan pelatihan untuk merumuskan kebijakan-kebijakan agar dapat menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas.

Terkait dengan hal itu, hal penting yang perlu dikaji adalah desain pembelajaran yang dilakukan untuk menciptakan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas. Makna kualitas hasil berbanding lurus dengan kualitas input dan kualitas proses. Input sudah dilakukan secara nasional dan lembaga, selanjutnya harapan menciptakan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas tentu didukung oleh proses pembelajaran/perkuliahannya yang berkualitas. Dibutuhkan transformasi pembelajaran dari proses yang selama ini dilakukan sesuai dengan paradigma saat ini. Transformasi bersinonim dengan perubahan, alterasi, pembaruan, revitalisasi, inovasi, pe-

tumbuhan, dan perkembangan, yang menurut Ansyar (2015:405) transformasi berarti perkembangan personal, profesional dan pertumbuhan organisasi. Itu artinya, agar pembelajaran bertransformasi perlu perkembangan dari peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, kepala sekolah dan pengambil kebijakan. Komponen-komponen tersebut harus bertindak profesional untuk menjaga pertumbuhan organisasi. Upaya yang paling konkrit untuk melakukan transformasi adalah melibatkan komponen-komponen tersebut dalam aktivitas pembelajaran. Pada perguruan tinggi tentu saja melakukan transformasi pembelajaran dalam mempersiapkan calon pendidik dan tenaga kependidikan. Transformasi ini juga perlu dilakukan dalam rangka menyiapkan lulusan yang melek dengan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau Information and Communications Technology (ICT), karena keterampilan ini akan mendukung pengembangan kemampuan calon pendidik dan tenaga kependidikan baik secara akademis ataupun kompetensi.

Mempersiapkan pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi persyaratan akademis dan kompetensi serta melek dengan ICT dapat disiapkan melalui mata kuliah yang relevan dengan kebutuhan dan pelaksanaan pembelajaran yang

berkualitas. Seperti penelitian Hadiprayitno, Ramdani, Jamaluddin, karnan dan Sukri (2016:292-299) mempersiapkan kompetensi profesional dan pedagogi calon pendidik melalui pelaksanaan program pengalaman lapangan. Kualitas pembelajaran yang mahasiswa peroleh adalah real teaching di sekolah setelah dibekali dengan kegiatan micro teaching di kelas. Albhnsawy dan Aliweh (2016) juga meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa melalui pengembangan blended learning. Ini berarti, blended learning membantu secara signifikan dalam menyiapkan calon pendidik dan tenaga kependidikan, termasuk kemampuan penggunaan ICT. Hal itu perlu dilakukan untuk menumbuhkan keyakinan pada diri pendidik terhadap kemampuannya, karena menurut Sosilowati dan Latifah (2016:285) keyakinan pendidik dalam mengajar berpengaruh terhadap pembelajaran yang efektif.

Calon pendidik dan tenaga kependidikan saat ini diperkirakan akan mengajar 4-6 tahun mendatang sampai seterusnya. Jika mahasiswa tertentu memiliki tahun masuk 2015, kemungkinan akan melakukan praktek profesionalnya di lapangan tahun 2019, 2020 sampai seterusnya. Calon pendidik dan tenaga kependidikan saat ini dididik dengan cara pandang di tahun 2016/2017, ten-

tunya kurang sesuai dengan cara pandang 2019 dan selanjutnya. Atau bahkan dididik dengan cara pandang sepuluh tahun sebelumnya karena yang mendidiknya dididik sepuluh atau duapuluh tahun sebelumnya. Sehubungan dengan ini, diingatkan bahwa didiklah anak sesuai kebutuhannya, jangan didik mereka dengan masa lalu. Apa yang dipelajari saat ini belum tentu sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik di masa mendatang. Jadi, peserta didik memang tidak disiapkan untuk menguasai konten pembelajaran secara tuntas, tetapi konten tersebut menjadi alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dan profil program studi tertentu. Fungsi teknologi dalam hal ini mendukung kegiatan belajar untuk mencapai tujuan (objectives, goals dan aims).

Implikasinya, hindari mentransfer konten/pesan/materi. Perlu pengupayaan transfer belajar, artinya materi sebagai alat untuk mereka mengkonstruksi pengetahuan baru dari pengetahuan sebelumnya atau mengkonstruksi pengalaman sebelumnya dengan pengalaman saat ini. Materi sebagai alat untuk mencapai berpikir kritis, kemandirian dalam belajar, belajar bermakna, generative learning dan kompetensi abad XXI. Oleh sebab itu, dibutuhkan rancangan pembelajaran yang memfasilitasi calon tenaga pendidik dan kependidikan untuk berpikir kritis,

kemandirian dalam belajar, belajar bermakna, generative learning, dan memenuhi kompetensi abad XXI. Terkait dengan itu, fungsi teknologi dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dapat diadaptasikan dengan perkembangan teknologi. Hal ini dilakukan mengingat teknologi selalu mengalami perkembangan hingga saat ini dan akan terus berkembang.

Knewton (2008) melaporkan bahwa pertumbuhan online di perguruan tinggi pada tahun 2003 hanya menggunakan 10% namun hingga tahun 2014 sudah mencapai 50%. Ini menandakan bahwa pembelajaran berbasis komputer seperti online learning sudah menjadi pertimbangan di berbagai perguruan tinggi. Tentu saja hal yang sama diinginkan terjadi di perguruan tinggi keguruan yang menghasilkan calon pendidik dan tenaga kependidikan. Tujuannya agar mereka mempersiapkan praktek profesionalnya dengan mengintegrasikan ICT di sekolah dan lembaga pendidikan tempat mereka mengabdikan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pengaturan pembelajaran dalam lingkungan blended learning, merupakan salah satu transformasi pembelajaran yang mengikuti perkembangan ICT. Blended learning merupakan kombinasi pembelajaran tatap muka dengan

online learning (Graham, 2005:5) berbantuan teknologi yang ada pada saat ini (Bersin, 2004:12). Blended learning pada awalnya adalah aktivitas pembelajaran yang mengkombinasikan pertemuan tatap muka dengan pembelajaran elektronik seperti televisi, dan radio dalam pembelajaran. Perkembangan pembelajaran elektronik bergeser ke penggunaan jaringan (), sehingga berkembang menjadi online learning (Smaldino, Lowther, and Russel, 2007). Penerapannya di perguruan tinggi sangat berpotensi karena didukung oleh teknologi komunikasi yang intens dan bervariasi (Garrison dan Vaughan, 2008:ix). Blended learning tidak saja sekadar menggabungkan antara tatap muka dengan online learning. Pengkombinasian antara keduanya meminimalisir kekurangan pada pertemuan tatap muka dengan kelebihan online learning, dan sebaliknya meminimalisir kekurangan online learning dengan kelebihan pertemuan tatap muka. Pelaksanaan pembelajaran dalam lingkungan blended learning diharapkan membantu memfamiliarikan penggunaan teknologi dengan harapan calon tenaga pendidik dan kependidikan. Blended learning memberikan kefleksibelan dan kenyamanan belajar mahasiswa, ini merupakan hasil analisis departemen Pendidikan Amerika Serikat bahwa pro-

gram pembelajaran online mengungguli pertemuan tatap muka dan mahasiswa pada program blended learning lebih unggul daripada online learning (Cavanagh, 2011). Hew dan Cheung (2014) merangkup enam model blended learning, yaitu:

1. Face-to-Face Driver Model

Model ini lebih didominasi pertemuan tatap muka dan memungkinkan untuk diimplementasikan. Hal ini disebabkan regulasi pada lembaga pendidikan, misalnya dengan aturan pertemuan tatap muka minimal 75%. Model ini memungkinkan mahasiswa berjuang lebih atau bekerja lebih keras karena proses pembelajaran menggunakan teknologi.

2. Rotasi Model

Model blended learning dapat dilakukan dengan memutar atau menukar kelompok yang berbeda pada jadwal tetap, baik online learning maupun tatap muka. Misalnya, mahasiswa dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok satu pada minggu keempat melakukan pertemuan tatap muka, kelompok dua pada minggu yang sama melakukan online learning dan kelompok ketiga pada waktu yang sama bekerja pada kelompok masing-masing.

3. Flex Model

Model ini dilakukan dengan menyampaikan materi secara online. Pada model ini dosen tetap memfasilitasi ruangan untuk melakukan pertemuan tatap muka dan dilengkapi dengan fasilitas digital. Meskipun dosen memberikan bantuan, belajar banyak dilakukan mahasiswa secara mandiri dalam lingkungan digital.

4. Online Lab Model

Model online lab ini dilakukan untuk menghadapi keterbatasan sumberdaya. Model ini sepenuhnya dilakukan secara online learning namun mahasiswa tetap datang ke laboratorium komputer program studi. Laboratorium tidak harus diawasi oleh dosen pembina, cukup diawasi oleh laboran.

5. Self-Blend Model

Self-blend model memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengambil kelas di luar apa yang sudah ditawarkan di program studi mereka. Model ini idealnya untuk mahasiswa yang ingin mengambil kursus tambahan.

6. Driver Model Online

Model ini merupakan bentuk dari blended learning dimana mahasiswa bekerja jarak jauh dan bahan terutama disampaikan melalui sebuah platform online. Meskipun tatap muka sebagai opsional, mahasiswa biasanya dapat chatting dengan dosen secara online jika

mereka memiliki pertanyaan. Model blended learning sangat ideal bagi siswa yang membutuhkan lebih banyak fleksibilitas dan kemandirian dalam jadwal harian mereka.

Terkait dengan itu, pembelajaran juga diharapkan berbasis ICT. Seperti yang dikemukakan oleh Baker (2011:133-150) bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan literacy media agar mampu bertahan di masa mendatang. Praktek profesional mereka di lapangan juga dipengaruhi oleh kemajuan ICT, karena persepsi guru terhadap penggunaan teknologi merupakan prediktor utama dalam pengaturan pembelajaran (Qasem, AAA; Vismanathappa, 2016). Hal ini sangat relevan dengan kemajuan saat ini bahwa segala informasi dan pengetahuan disimpan dalam bentuk digital baik online maupun offline. Sehingga dengan pembiasaan mahasiswa menggunakan media berbasis ICT mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman mereka melalui tatap muka dan online. Teknologi tidak dapat menggantikan pendidik, teknologi berfungsi sebagai alat yang membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Namun dengan kelihaihan mahasiswa menggunakan ICT membantu mereka menyelesaikan masalah pada saat mereka melakukan praktek profesionalnya di masa depan.

Oleh sebab itu, peningkatan kualitas calon pendidik dan tenaga kependidikan dapat ditingkatkan melalui transformasi pembelajaran masa depan melalui lingkungan blended learning sehingga mereka familiar dengan fungsi teknologi. Penulis melakukan penelitian mengenai penerapan teknologi terutama dalam lingkungan blended learning dan transformasi pembelajaran yang terjadi karenanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi pembelajaran calon pendidik dan tenaga kependidikan masa depan melalui penerapan blended learning dan sebagai upaya untuk menciptakan pengalaman penggunaan ICT oleh mahasiswa.

Metode penelitian ini merupakan deskriptif, yaitu proses untuk mendapatkan makna dan kompleksitas bagaimana transformasi pembelajaran terjadi melalui blended learning untuk menciptakan pengalaman belajar menggunakan ICT. Penelitian ini dilakukan di program studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Program studi ini memiliki tiga profil lulusan, diantaranya sebagai; 1) tenaga kependidikan meliputi Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP), Pengembang Kurikulum Pendidikan (PKP), Pranata Laboratorium Pendidikan (PLP), Pengelola Sumber Belajar, Perancang/

Desainer Program Pendidikan, Perekraya Bidang Pendidikan dan Pelatihan serta Peneliti Bidang Teknologi Pendidikan, 2) pendidik meliputi widyaiswara/trainer, instruktur, tutor dan atau pelatih pada bidang teknologi pendidikan, dan 3) wirausaha bidang teknologi pendidikan (Kurikulum 2014). Ketiga profil tersebut diupayakan memiliki pengalaman menggunakan ICT untuk menghadapi era digital.

Peneliti memilih mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran dengan pertimbangan bahwa mata kuliah ini menjadi dasar bagi; 1) mengembangkan mata kuliah lain seperti pengembangan media, perencanaan pembelajaran, ataupun mata kuliah berbasis produk, dan 2) lulusan teknologi pendidikan menjalankan fungsinya sebagai profil yang disampaikan sebelumnya. Waktu penelitian Januari sampai Juni 2016.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menerapkan blended learning selama satu semester, kemudian dilakukan pencatatan terhadap perkembangan aktivitas mahasiswa setiap pertemuan selama enam belas kali pertemuan. Aktivitas tersebut terdiri dari aktivitas di kelas secara tatap muka dan aktivitas virtual melalui e-learning kampus (elearning.unp.ac.id) serta tugas-

tugas yang menyertai pertemuan tersebut.

Terdapat enam model blended learning, yaitu model face-to-face driver, rotasi, flex, online lab, self-blend dan online driver. Peneliti memilih blended learning tipe face-to-face driver model dalam mengembangkan desain pesan pembelajaran. Alasan pemilihan model ini adalah 1) dibandingkan dengan model lain, model inilah yang paling tepat dengan aturan pertemuan minimal 75-80%; 2) model ini sesuai dengan pola belajar mahasiswa yang masih perlu kontrol yang kuat melalui pertemuan tatap muka; dan 3) sesuai dengan karakteristik materi Teori Belajar dan Pembelajaran yang menuntut ruang lebih untuk diskusi baik secara tatap muka maupun online learning.

Selanjutnya blended learning diterapkan pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Terdapat 32 mahasiswa yang terdaftar pada mata kuliah tersebut. Teknik pengumpulan data adalah observasi yang dibantu dengan panduan observasi dan wawancara yang dibantu dengan panduan wawancara yang mencakup beberapa aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, aspek tersebut diantaranya: 1) aktivitas dalam belajar, 2) motivasi belajar, 3) pemaknaan konsep, 4) pemecahan masalah, 5) sikap

komunikasi, dan 6) kefamiliaran penggunaan teknologi. Sedangkan informan dipilih secara purposive.

Observasi dilakukan sepanjang semester terhadap kegiatan langsung dan virtual. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menemukan data bentuk perubahan, tantangan dan hambatan yang mahasiswa rasakan selama penerapan blended learning. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu, untuk menemukan kedalaman data dan pemaknaan temuan peneliti melakukan wawancara. Data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis data menurut Miles & Huberman. Penelitian ini mencoba melakukan pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber dan transferability untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan perencanaan perkuliahan, dosen menyiapkan perangkat pembelajaran pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran untuk melakukan transformasi pembelajaran untuk menciptakan pengalaman penggunaan ICT dalam proses perkuliahan, dirancanglah konten perkuliahan cetak dan digital. Konten cetak berupa bahan ajar dan konten digital berupa media presentasi dan konten e-

learning. Konten digital terdiri dari teks, audio dan video pembelajaran.

Perangkat pembelajaran tersebut diimplementasikan ke dalam perkuliahan melalui lingkungan blended learning. Berikut hasil observasi selama kegiatan perkuliahan berlangsung.

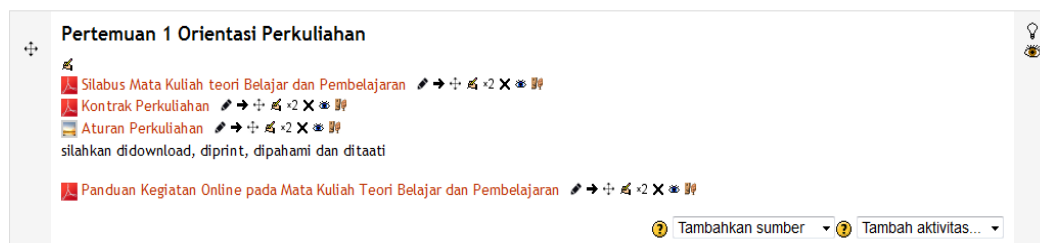
1. Pertemuan I Orientasi Perkuliahan

Pada pertemuan pertama, kegiatan perkuliahan terfokus pada orientasi mata kuliah meliputi deskripsi mata kuliah, strategi perkuliahan, penjelasan tugas, penjelasan penilaian serta kontrak perkuliahan yang merangkum aturan perkuliahan yang harus mahasiswa penuhi dalam satu semester. Dosen menyampaikan deskripsi mata kuliah dengan mengakses -e-learning pada seksi 20152004xxxx-Teori Belajar Dan Pembelajaran.

Dosen mengakses e-learning untuk menayangkan deskripsi mata kuliah dengan tujuan memperkenalkan kepada mahasiswa bahwa dalam mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran menggunakan -e-learning. Selanjutnya dosen menjelaskan strategi perkuliahan menggunakan media presentasi. Dosen juga menyampaikan bahwa strategi perkuliahan tersebut juga ditampilkan pada e-learning, sehingga mahasiswa dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja. Kemudian, dosen melanjut-

kan dengan penjelasan tugas sesuai dengan deskripsi mata kuliah dan strategi perkuliahan. Kegiatan pada orientasi perkuliahan juga menyampaikan informasi mengenai sistem penilaian, aturan dan kontrak perkuliahan. Setelah menyampaikan informasi-informasi ter-

sebut, dosen dan mahasiswa melakukan tanya jawab mengenai sistem perkuliahan yang dilakukan selama satu semester Januari-Juni 2016. Selanjutnya mahasiswa diarahkan melihat tampilan pertemuan 1, seperti gambar 1.



Gambar 1. Tampilan Orientasi Perkuliahan pada E-Learning

Selanjutnya dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dan meminta ketua kelas mencatat anggota perkelompok. Dosen langsung membagi tugas masing-masing kelompok sampai akhir semester. Dosen juga menginformasikan untuk selalu mengupdate e-learning sebagai kesiapan dalam mengikuti perkuliahan tatap muka.

2. Pertemuan II

Penekanan pengalaman belajar pada pertemuan II adalah Konsep dan Esensi Teori Belajar meliputi: konsep belajar, konsep pembelajaran, konsep dan fungsi teori dan esensi teori belajar. Dosen memulai pertemuan II dengan melakukan kuis “mengumpulkan kata-kata yang relevan dengan Teori Belajar dan Pembelajaran”. Empat mahasiswa

maju dan diberikan waktu 120 untuk memikirkan kata-kata yang dimaksud. Keempat mahasiswa dapat menuliskan sekurangnya lima kata-kata yang relevan meskipun terdapat kesalahan penulisan nama pakar dan istilah. Hal itu berarti mahasiswa sudah mulai mempersiapkan diri untuk mengikuti mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran baik dengan membaca bahan ajar maupun e-learning.

Kegiatan selanjutnya adalah dosen menjelaskan materi menggunakan media presentasi. Penjelasan mengenai pesan tersebut diselingi dengan tanya jawab mengenai pengalaman mahasiswa selama ini. Pada kegiatan penutup dosen memberikan tugas berkenaan diskusi pertemuan II dengan mengamati video pembelajaran pada e-learning dan melakukan pengisian tabel. Tabel tersebut dapat

didownload pada e-learning, dicetak dan ditulis tangan. Tampilan video tersebut dapat dilihat pada gambar 2.

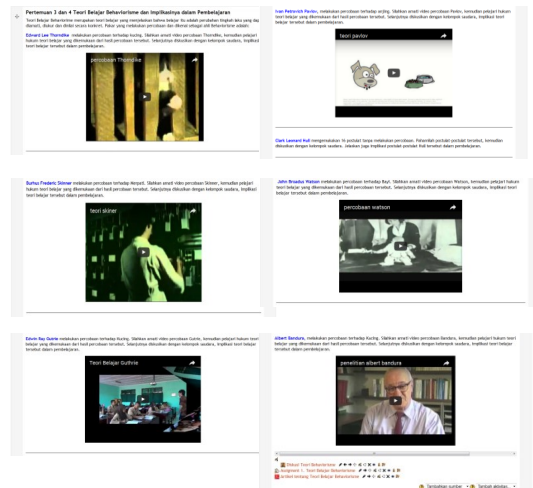


Gambar 2. Tampilan Pertemuan II pada E-Learning

Sedangkan untuk tugas pertemuan selanjutnya, setiap kelompok menulis makalah teori belajar Behavior, satu kelompok membahas satu pakar. Untuk persiapan pertemuan III dan IV mahasiswa mengikuti kegiatan perkuliahan pada online learning, yaitu mendiskusikan penelitian pakar pada kelompok Teori Belajar Behavioristik.

3. Pertemuan III

Pertemuan III diawali dengan kegiatan pada e-learning. Kegiatan tersebut disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Tampilan Pertemuan III dan IV pada E-Learning

Berdasarkan kegiatan pada e-learning tersebut mahasiswa melakukan kegiatan tatap muka. Pada kegiatan pendahuluan pertemuan III ini dosen merekam daftar hadir, mengecek kebersihan kelas, lingkungan kelas dan meminta mengumpulkan tugas isi tabel dan mind-map. Selanjutnya dosen memberikan kata pengantar mengenai konsep. Setelah itu, dosen meminta mahasiswa duduk berkelompok dan standby dengan hasil diskusi. Kemudian mempersilahkan masing-masing kelompok mengkomunikasikan hasil diskusi mengenai pakar yang dibahas kepada kelompok lain, masing-masing kelompok diberikan waktu 10-15 menit. Ketika kelompok 1 menyampaikan hasil diskusi, kelompok lain menambahkan dan menanggapi pemaparan tersebut, begitu seterusnya. Dan diakhir diskusi dosen dan mahasiswa

secara bersama-sama merumuskan kesimpulan diskusi. Pada kegiatan penutup, dosen memberikan tugas pertemuan selanjutnya, yaitu melanjutkan diskusi, namun penekanan pesannya adalah penerapan dan implikasinya dalam pembelajaran. Hasil diskusi tersebut dibahas pada pertemuan IV.

4. Pertemuan IV-XVI

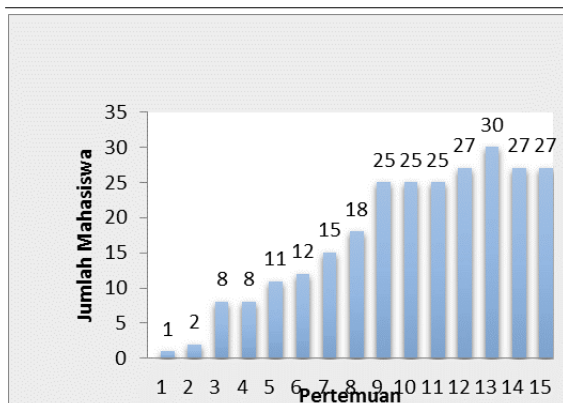
Pada pertemuan IV dosen merekam daftar hadir, mengecek kebersihan kelas, lingkungan kelas dan meminta mengumpulkan tugas mindmap tabel. Selanjutnya dosen mengulas sekilas materi minggu lalu dan menghubungkannya dengan kegiatan pada pertemuan IV. Setelah itu, dosen meminta mahasiswa duduk berkelompok dan standby dengan hasil diskusi. Kemudian mempersilahkan masing-masing kelompok mengkomunikasikan hasil diskusi mengenai penerapan dan implikasi teori belajar Behavioristik sesuai dengan pakar yang dibahas kepada kelompok lain, masing-masing kelompok diberikan waktu 10-15 menit. Ketika kelompok 1 menyampaikan hasil diskusi, kelompok lain menambahkan dan menanggapi pemaparan tersebut, begitu seterusnya. Dan diakhir diskusi dosen dan mahasiswa secara bersama-sama merumuskan kesimpulan diskusi. Pada kegiatan penutup, dosen memberikan tugas pertemuan selanjutnya, yaitu

melanjutkan diskusi mengenai teori belajar Kognitivistik berdasarkan pakar yang telah dibagi sesuai kelompok dan menulis mindmap. Hasil diskusi tersebut dibahas pada pertemuan V.

Kegiatan V-XV esensinya hampir sama dengan kegiatan sebelumnya. Perbedaannya pada pertemuan XV, dilakukan kegiatan sepenuhnya secara online (fully online). Pada kegiatan ini semua mahasiswa berpartisipasi. Terdapat dua orang yang tidak berpartisipasi. Dosen mempelajari riwayat aktivitas dari kedua mahasiswa tersebut, pada pertemuan-pertemuan sebelumnya mereka tidak terlibat. Salah satunya adalah mahasiswa yang mengulang dan satunya mengakui malas.

Kegiatan selama lima belas kali pertemuan tersebut, pada akhir pertemuan semester dosen menyediakan ruang untuk mendiskusikan kontribusi teori belajar bagi lulusan teknologi pendidikan. Diantaranya peran lulusan sebagai teknologi pembelajaran, pengembangan pembelajaran, konsultan pembelajaran dan guru TIK.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa meningkat ketika blended learning. Kemajuan aktivitas mahasiswa selama satu semester dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Aktivitas mahasiswa selama satu semester

Gambar 4 di atas menunjukkan aktivitas mahasiswa pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran selama satu semester. Pada awal penerapan tidak terlihat aktifitas seperti yang dosen harapkan. Hal ini diprediksi karena mahasiswa dipengaruhi oleh pola belajar sebelumnya. Pertemuan 1 dan 2 merupakan aktivitas pembiasaan pola belajar mahasiswa yang sudah dibentuk oleh pola belajar sebelumnya. Baik pola interaksi maupun pola penggunaan teknologi, karena minggu pertama kelas membutuhkan waktu untuk masalah teknologi (Aycock, Garnham, & Kaleta, 2002). Namun untuk pertemuan 3 dan seterusnya, pada grafik, terlihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas secara bertahap. Menurun drastis pada pertemuan 8 disebabkan oleh bencana banjir yang melanda kota Padang. Jumlah mahasiswa yang hadir banyak, yaitu 26 dari 32 orang mahasiswa. Tetapi berdasarkan

pantauan, mahasiswa terlihat lelah setelah mengevakuasi barang dan membersihkan lingkungan tempat tinggalnya. Aktivitas perkuliahan kembali normal pada pertemuan kesembilan. Data ini tidak ditampilkan pada Gambar 4 karena situasi belajar dipengaruhi oleh bencana dan bukan bagian dari pelaksanaan blended learning.

Pelaksanaan blended learning relatif disukai oleh mahasiswa karena salah seorang diantara mereka berkomentar:

“Menurut saya penyajian materi di e-learning sangat bagus, karena mahasiswa dituntut untuk aktif dan harus belajar, penyajian materi di e-learning juga bisa mengkombinasikan media audio dan media visual sehingga menjadi audio visual atau dalam bentuk video. Dalam materi e-learning ini kita juga bisa belajar sendiri dan memahaminya sendiri”.

Pernyataan tersebut bermakna bahwa mahasiswa menikmati proses perkuliahan melalui blended learning dan dari perspektif tujuan penelitian, memfasilitasi mahasiswa agar familiar dengan penggunaan teknologi. Mahasiswa lain menyatakan keterarikannya terhadap mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran dengan sistem blended learning karena mereka merasa terlibat langsung pada setiap kegiatan. Ini peneliti lakukan sesuai dengan saran Arisanti (2013:117)

bahwa bentuk pertanyaan yang disajikan sebaiknya bersifat konstruktif dan menghindari menyatakan persetujuan dan penolakan. Menurut peneliti, tidak saja pertanyaan tetapi juga pernyataan atau tanggapan serta aktivitas yang dosen berikan terhadap pertanyaan dan tanggapan mahasiswa sebaiknya bersifat konstruktif.

Hasil pengamatan dan wawancara pada penelitian ini memberikan makna bahwa transformasi pembelajaran bagi calon pendidik dan tenaga kependidikan masa depan adalah transformasi bentuk interaksi yang terjadi antara calon pendidik dan tenaga kependidikan dengan lingkungan belajarnya. Tujuan penerapan blended learning untuk menciptakan pengalaman penggunaan ICT, maka setingan lingkungan dikondisikan agar berbasis ICT. Setingan lingkungan belajar yang kondusif memberikan peluang kepada calon pendidik dan tenaga kependidikan untuk lebih leluasa berinteraksi dengan sesama, dengan dosen, dengan materi/media dan lingkungan lainnya menggunakan ICT. Dalam penelitian ini, setingan lingkungan belajar berbasis ICT itulah yang dilakukan.

Pengakuan masyarakat nasional dan internasional sepakat bahwa perkembangan ICT memiliki dampak besar terhadap pembelajaran. Dampak nyata dan

ekstrim pada saat ini adalah penggunaan jaringan internet dalam pembelajaran yang memungkinkan proses pembelajaran terjadi secara jarak jauh, baik dalam waktu yang bersamaan maupun tidak. Hasil survey Cristenses (2011) dari tahun 2000-2010 penggunaan internet dalam online learning meningkat tajam, sehingga dari hasil tersebut Cristenses memprediksi bahwa dimasa yang akan datang program sekolah akan disampaikan melalui online. Seperti bahasan sebelumnya bahwa teknologi tidak dapat menggantikan pendidik, namun teknologi membantu dan memudahkan pendidik dalam mengkondisikan lingkungan belajar agar lebih menarik. Integrasi teknologi melalui kombinasi pertemuan tatap muka dan online learning memiliki dampak positif dalam mengurangi angka putus sekolah dan dalam memperbaiki nilai ujian (López-Pérez, Pérez-López, & Rodríguez-Ariza, 2011).

Penerapan blended learning memfasilitasi transformasi pembelajaran bagi calon pendidik dan tenaga kependidikan dan mendukung konstruksi pengalaman dan pengetahuan menggunakan ICT. Blended learning tentu saja perlu didukung oleh ICT dan SDM di lingkungan belajar. Interaksi relatif meningkat secara alami melalui penggunaan ICT (Chigaze; Halbert, 2014). Fleksibilitas,

variasi dan kemudahan akses ICT memberikan peluang bagi calon pendidik dan tenaga kependidikan untuk belajar mandiri. Aktivitas mandiri tersebutlah yang diharapkan membantu mahasiswa dalam memaknai pembelajaran, mengkonstruksi pengetahuan dan kemampuan menggeneralisir kompetensinya, sehingga mampu membantu menciptakan aktivitas otentik (Hunt, 2008). Selain itu, kegiatan yang berbasis teknologi mempersiapkan calon pendidik dan tenaga kependidikan menjadi lebih baik mengintegrasikan teknologi ke dalam praktek profesional mereka (Eaton, Dressler, & Gereluk, 2015). Oleh sebab itu, penting bagi calon pendidik untuk memiliki praktek langsung menggunakan teknologi selama mereka menempuh pendidikan.

Mahasiswa memang tidak belajar dari teknologi, mereka belajar dari aktivitas dan pengalaman belajar. Jadi, integrasi teknologi ke dalam pembelajaran menurut Jonassen dan Strobe; (2006:1-27) adalah tentang bagaimana teknologi digunakan untuk mendukung konstruksi pengetahuan mahasiswa. Jadi, dosen harus tefokus pada mahasiswa belajarnya bukan pada teknologinya. Teknologi dan belajar tidak semata-mata masalah teknik, karena didala pendidikan dan pembelajaran terdapat proses pengembangan potensi peserta didik, jadi dalam

pengembangan pembelajaran mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan lingkungan pendukungnya.

Kebutuhan yang berkembang saat ini adalah kebutuhan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan agar memiliki kemampuan melek teknologi dan melek informasi, oleh sebab itu, calon pendidik dan tenaga kependidikan yang disiapkan adalah tenaga pendidik dan kependidikan yang siap dan mampu bertahan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Mereka membutuhkan pengenalan penggunaan ICT untuk membantu mereka menghargai peran teknologi dalam pembelajaran dan memudahkan mereka menyampaikan konten (Kivunja, 2013). Penelitian Kivunja memberikan makna bahwa pendidikan tinggi keguruan memiliki kewajiban menyediakan fasilitas berbasis digital untuk mempersiapkan lulusan calon pendidik dan tenaga kependidikan yang efektif untuk generasi mendatang.

Pada saat melakukan praktek profesionalnya, pendidik dan tenaga kependidikan semakin dituntut untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi masalah dan menemukan informasi yang relevan bagi siswa mereka. Kaitannya dengan penggunaan ICT adalah memperluas jangkauan mereka terhadap berbagai keterampilan dasar yang mereka butuhkan di masa mendatang. Calon pendidik dan

tenaga kependidikan secara terus menerus perlu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap penggunaan teknologi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyiapkan mereka pada perguruan tinggi.

Sehubungan dengan hal itu, program persiapan guru memiliki fitur yang berbeda dari program pendidikan tinggi lainnya (Kang, 2014). Umumnya, saat ini semua perguruan tinggi mempersiapkan lulusannya untuk bertahan di era digital (Albhsawy dan Aliweh, 2016). Jika pendidikan tinggi non keguruan mempersiapkan kompetensi profesional lulusan, sedangkan perguruan tinggi keguruan, disamping membekali dengan kompetensi profesional, juga dengan kompetensi pedagogi, sosial dan personal. Oleh sebab itu, pendidikan pre service bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada hakikatnya adalah menciptakan pembelajaran yang menyiapkan mereka dengan keterampilan untuk bertahan di masa depan dalam lingkungan profesionalnya.

C. SIMPULAN

Belajar terjadi dalam diri individu, sedangkan pembelajaran terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan belajarnya. Dalam hal ini dipahami bahwa pembekalan kompetensi terhadap calon pendidik dan tenaga kependidikan perlu memberikan ruang kepada mereka untuk

seluas-luasnya terliabta dalam proses perkuliahan. Keterliabtan mereka dalam setiap proses perkuliahan menjadi cikal bakal mereka untuk mendapatkan pengalaman belajar dan kompetensi tertentu.

Tuntutan masyarakat berbanding lurus dengan kemajuan teknologi. Artinya, dosen, calon pendidik dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap penggunaan ICT agar tuntutan masyarakat masa depan terpenuhi. Menyiapkan calon pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan ICT yang memadai untuk mendukung praktek profesional mereka di lapangan berimplikasi pada proses pembelajaran saat ini. Dosen tentu saja menyiapkan desain pembelajaran yang mengintegrasikan ICT dalam perkuliahan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui blended learning.

LPTK yang bertugas mempersiapkan calon pendidik dan tenaga kependidikan dan secara berkala juga melakukan konvensi, seminar, workshop, serta pelatihan untuk merumuskan kebijakan-kebijakan agar dapat menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas. Dalam hal ini baik pembelajaran dan kegiatan lain mempertimbangkan blended learning untuk transformasi pembelajaran bagi calon pendidik dan tenaga

kependidikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas yang telah menyediakan platform belajar bagi setiap perkuliahan sehingga dosen lebih mudah dan lebih leluasa mengembangkan kreativitasnya dalam rangka memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa.

D. DAFTAR PUSTAKA

Albhsawy, Abeer Abdalhalim; Aliweh, Ahmad Mahmoud. (2016). Enhancing Student Teachers' Teaching Skills through a Blended Learning Approach. *International Journal of Higher Education*, 5 (3), hlm 131-136

Ansyar, Mohamad. (2015). *Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana

Arisanti, Listya. (2013). Virtual Group Discussion pada Mata Kuliah Pengantar Organisasi Belajar di www.courses.web-bali.net Dalam Dewi Salma Prawiradilaga; Diana Ariani; dan Hilman Handoko. 2013. *Mozaik Teknologi Pendidikan; E-Learning*. Jakarta: Kencana

Aycock, A., Garnham, C., and Kaleta, R.

(2002). Lessons learned from the hybrid course project. *Teaching with Technology Today*, 8(6), 1-6

Badan Nasional Standar Pendidikan (2007) tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Baker, Frank W. (2010). *Media Literacy; 21st Century Literacy Skills*. Jacobs, H.H. *Curriculum 21 Essential Education for a Changing World*. Alexandria Virginia: ASCD

Bersin, Josh. (2004). *The Blended Learning Book; Best Practices, Proven Methodologies and Lessons Learned*. United States: John Wiley & Sons, Inc.

Cavanagh, Thomas. 2011. *The Blended Learning Toolkit: Improving Student Performance and Retention*. <http://er.educause.edu/articles/2011/12/the-blended-learning-toolkit-improving-student-performance-and-retention>. Diakses 1 Juni 2016

Chigeza, Philemon; and Halbert, Kelsey. (2014). Navigating E-Learning and Blended Learning for Pre-Service Teachers: Redesigning for Engagement, Access and Efficiency. *Australian Journal of Teacher Education*, 39 (11), 133-146

Cristensen, Clayton M., Horn Michael

- B., dan Johnson Curtis W. (2011). *Disrupting Class How Disruptive Innovation Will Change the Way the World Learns*. McGraw-Hill eBooks
- Eaton, S. E., Dressler, R., & Gereluk, D. (2015). *A Review of the Literature on Rural and Remote Pre-Service Teacher Preparation With a Focus on Blended and E-Learning Models*. Calgary.
- Garrison, D Randy dan Vaughan, Norman D. (2008). *Blended Learning in Higher Education; Framework, Principles, and Guidelines*. San Francisco: Jossey-Bass
- Graham, Charles R. (2005). *The Handbook of Blended Learning*. Bloomington: Indiana University
- Hadiprayitno, Gito; Rahmdai, Agus; Jamaluddin, Karnan, dan Sukri, Akhmad. (2016). "Kompetensi Profesional dan Pedagogi Mahasiswa dalam Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan", dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan, XXXV (2)* hlm. 292-299
- Hew, Khe Foon; Cheung, Wing Sum. (2014). *Using Blended Learning Evidence-Based Practices*. Springer Singapore: Heidelberg
- Hunt, Anne-Marie. (2008). *Blended Online Learning in Initial Teacher Education: A Professional Inquiry into Pre-Service Teachers' Inquiry Projects*. *Journal of Open Flexible and Distance Learning*, 19 (2), 48-60
- Jonassen, David H.; Strobel, Johannes. (2006). *Modeling for Meaningful Learning*. In Hung, David and Khine, MyintSwe. *Engaged Learning with Emerging Technologies*. Netherlands: Springer
- Susilowati, Nurdian dan Latifah, Lyna. (2016). "Pengaruh Praktik Mengajar Calon Guru Ekonomi terhadap Keyakinan Efikasi Mengajar dan Manajemen Kelas (Kajian Teori Kognitif Sosial)", dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan, XXXV (2)* hlm. 284-291
- Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional